

Efektifitas Media Model dalam Meningkatkan Kemampuan Memasang Pakaian Dalam Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang
(*Single Subject Research*)

Oleh:

TIFANI HERDIANI

1105310/2011

Abstract

This research was conducted based on a problem found at SLB Wacana Asih Padang indicating that a student with medium mental retardation in class X C1 got difficulties to wear underwear. Therefore, this research was aimed at revealing the effectiveness of modeling media to enhance the ability of the student with medium mental retardation to wear underwear in class X C1 of SLB Wacana Asih Padang.

This was an experimental research which applied Single Subject Research (SSR) and A-B-A design. The data gathered in this research were analyzed by using visual analysis of graphic. The subject of the research was a student with medium mental retardation in class X C1. Through this research, the student was required to do sixteen activities of wearing underwear. The assessment in this research was done by using percentage technique.

In the baseline condition (A1) that consisted of six meetings, the mean level was 39,6 and the tendency of direction improved (+), in intervention condition (B) that consisted of seven meeting, the mean level was 78,2 and the tendency of direction improved (B), and in the baseline condition (A2) that consisted of six meetings the mean level was 91,5 and the tendency of direction also improved (+). The percentage of the data overlapped between the baseline condition (1) and the intervention condition (B) was 0%, and between the baseline condition (A2) and the intervention (B) was 14,28%. These results indicated that the smaller the percentage of the data overlapped, the better the effect of the intervention. Based on these results, it was concluded that the use of modeling media was effective to enhance the skill of the student with medium retardation to wear underwear in class X C1 of SLB Wacana Asih Padang.

Kata Kunci: media model; meningkatkan kemampuan; memasang pakaian dalam; tunagrahita sedang

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Sebagai makhluk sosial manusia

membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi yang sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, tatanan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat agar tercipta hubungan yang serasi dan harmonis. Salah satu bentuk penyesuaian diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat misalnya dalam hal berpakaian, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain menutup aurat pakaian juga merupakan lambang pernyataan status sosial seseorang dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yakni memiliki IQ 30-50. Permasalahan yang sering dialami anak tunagrahita sedang seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya yaitu dalam berpakaian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2014 di SLB Wacana Asih Padang, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Sesuai informasi yang didapat dari kepala sekolah dan guru kelas bahwa di sekolah tersebut adanya program khusus bina diri yang diberikan kepada anak tunagrahita. Untuk anak tunagrahita sedang pada kelas X C1 terdapat materi tentang berpakaian. Masalah berpakaian bagi anak normal merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Mereka bisa memperoleh melalui pengamatan, dikarenakan tingkat kecerdasan mereka normal. Makin cerdas seseorang maka makin besar kemajuannya. Demikian sebaliknya makin rendah kecerdasan seseorang, makin sedikit kemampuan yang mereka peroleh. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, mereka mengalami keterbatasan intelegensi yang berada di bawah rata-rata sehingga mereka sulit dalam berpakaian.

Dalam berpakaian terdapat pakaian luar dan pakaian dalam. Untuk mengajarkan tentang jenis dan fungsi pakaian dalam pada anak tunagrahita sedang tidak semudah mengajarkan anak normal lainnya. Jika anak normal memakai pakaian dalam dapat meniru orang tuanya ketika melihat orang tua mereka memakainya. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, mereka juga sering melihat orang tua mereka menggunakan pakaian dalam. Namun karena mereka mengalami hambatan dalam berpikir sehingga mereka mengalami kesulitan untuk meniru dan mempelajari sesuatu.

Pada kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang terdapat empat orang siswa, dua laki-laki dan dua perempuan. Sesuai informasi yang didapat dari guru kelas dari dua siswi perempuan ada satu anak yang masih belum mampu memasang BH sendirian. Beha juga ditulis dengan BH atau biasa juga disebut kutang atau bra. Beha atau yang disingkat dengan

BH merupakan kependekan dari kata Belanda, yakni *Buste Houder*, artinya penahan bagian buah dada perempuan.

Berdasarkan hasil asesmen yang peneliti lakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan asesmen pada motorik halus dan koordinasi mata-tangan anak. Karena motorik halus dan koordinasi mata-tangan sangat diperlukan dalam memasang BH. Peneliti memberikan beberapa tes, dari tes yang diberikan tersebut terlihat motorik halus anak tidak mengalami gangguan. Dan juga koordinasi mata-tangan tidak mengalami gangguan, karena anak bisa melakukan semua tes yang diberikan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen pada kegiatan memasang BH. Anak sudah kenal dengan BH, namun anak belum mampu memasang BH dengan benar. Ketika anak diinstruksikan untuk memasang BH, anak tidak bisa mengaitkan besi pengait yang terdapat pada BH. Kemudian peneliti mencoba untuk memasangkan besi pengait tersebut. Setelah dipasangkan besi pengaitnya barulah anak memasang BH. Anak memasang BH seperti memasang singlet, yaitu memasukkan BH melalui kepala. Sehingga bagian belakang menjadi terlilit atau tidak rapi. Ketika peneliti mewawancarai orang tua, anak di rumah selalu meminta pertolongan dari orang tuanya. Anak terlebih dahulu meletakkan BH pada payudaranya, kemudian memasukkan tangan kanan ke dalam tali BH sebelah kanan dan memasukkan tangan kiri ke dalam tali BH sebelah kiri. Setelah itu anak minta tolong untuk dipasangkan besi pengaitnya.

Dari hasil analisa tugas yang peneliti berikan kepada anak dalam kegiatan memasang BH, anak hanya mampu melakukan tujuh dari enam belas kegiatan dalam memasang BH, sehingga anak hanya memperoleh skor sebanyak 44%. Dari skor tersebut menunjukkan bahwa anak belum memenuhi nilai maksimal dalam kegiatan memasang BH.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dalam memasang BH pada anak tunagrahita sedang dengan judul “Efektifitas Media Model dalam Meningkatkan Kemampuan Memasang Pakaian Dalam Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang”.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva (Yurnalis, 2011:24) media model sama juga dengan media tiga dimensi yang terdiri dari beberapa objek nyata yang mempunyai ukuran yang sama persis dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari objek yang sesungguhnya.

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi masalah ini pada “Efektifitas Media Model dalam Meningkatkan Kemampuan Memasang Pakaian Dalam Pada Anak

Tunagrahita Sedang Kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang”. Untuk lebih memperjelas penelitian ini maka penulis merumuskan masalah apakah media model efektif dalam meningkatkan kemampuan memasang BH pada anak tunagrahita sedang kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang? Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan efektifitas media model dalam meningkatkan kemampuan memasang BH pada anak tunagrahita sedang kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak antara lain: 1) Bagi anak dapat meningkatkan kemampuan memasang BH secara mandiri. 2) Bagi pendidik yaitu sebagai alternatif media model dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. 3) Bagi orang tua dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan kemampuan memasang BH bagi anak tunagrahita sedang. 4) Bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai salah satu acuan dalam memilih alternatif untuk meningkatkan kemampuan memasang BH bagi anak tunagrahita sedang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A yang memiliki tiga fase, yaitu A-1 (baseline), B (intervensi), dan A-2 (baseline).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak Tunagrahita Sedang yang berinisial T, berjenis kelamin perempuan kelas X C1 dengan subjek satu orang anak, sekolah di SLB Wacana Asih Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media model dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memasang pakaian dalam. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tes. Peneliti menggunakan analisa tugas yang didalamnya terdapat langkah-langkah dalam memasang BH. Dimana anak di tes dalam memasang BH, kemudian peneliti mencatat data variabel terikat saat kejadian, yaitu mencatat dan melingkari langkah-langkah yang belum tepat saat anak memasang BH.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan treatment. Pada penelitian ini peneliti mengukur langsung ketepatan kemampuan awal (baseline) dalam kemampuan memasang pakaian dalam. Peneliti mengukur setiap hasil kerja anak yang akan dimasukkan kedalam format penilaian dalam bentuk persentase, apabila anak dapat melakukan dengan baik maka anak berhasil 100%. Peneliti tidak menggunakan

durasi waktu dalam melakukan penelitian, jika data didapat sudah mencapai kemampuan rata-rata atau stabil maka peneliti dapat menghentikan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memasang pakaian dalam pada anak tunagrahita sedang pada kelas X C1 menggunakan media model yang dilaksanakan dengan metode SSR (*Single Subject Research*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi awal (*baseline 1*), setelah diberi perlakuan (*intervensi*), dan kondisi akhir (*baseline 2*) dapat dilihat sebagai berikut:

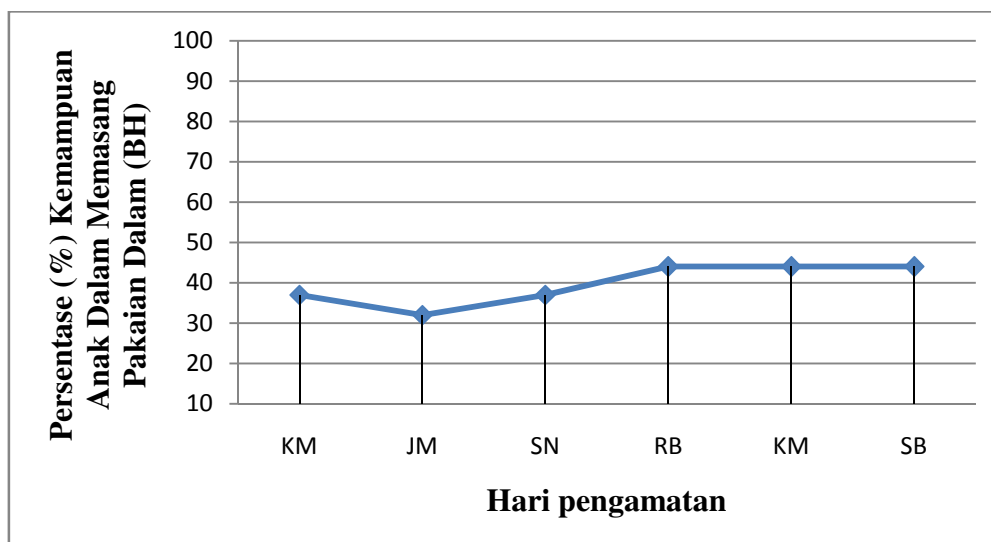
1. Kondisi *baseline* sebelum diberi perlakuan (A1)

Data diperoleh melalui analisa tugas memasang pakaian dalam (BH). Dari analisa tugas tersebut terdapat enam belas kegiatan dalam memasang pakaian dalam (BH). Pengambilan data dilakukan setiap kali melakukan pengamatan. Pengukuran penelitian dilakukan dengan cara menghitung persentase jumlah kegiatan yang mampu dilakukan anak dengan benar. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 6 kali pengamatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Persentase Kegiatan Anak Yang Benar Pada Kondisi *Baseline* (A1)

Hari/Tanggal	Pengamatan	Jumlah benar	Persentase
Kamis, 23 April 2015	I	6 kegiatan	37%
Jumat, 24 April 2015	II	5 kegiatan	32%
Senin, 27 April 2015	III	6 kegiatan	37%
Rabu, 29 April 2015	IV	7 kegiatan	44%
Kamis, 30 April 2015	V	7 kegiatan	44%
Sabtu, 2 Mei 2015	VI	7 kegiatan	44%

Gambaran Grafik yang diperoleh dari data kondisi *baseline* (A1) adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kondisi *Baseline* (A1) Kemampuan Anak Memasang Pakaian Dalam (BH)

Peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi awal karena data yang diperoleh dari pengamatan pertama sampai pengamatan keenam sudah menunjukkan kestabilan data persentase jumlah kegiatan yang benar dalam memasang pakaian dalam (BH), untuk itu peneliti melanjutkan pada kondisi B (*intervensi*).

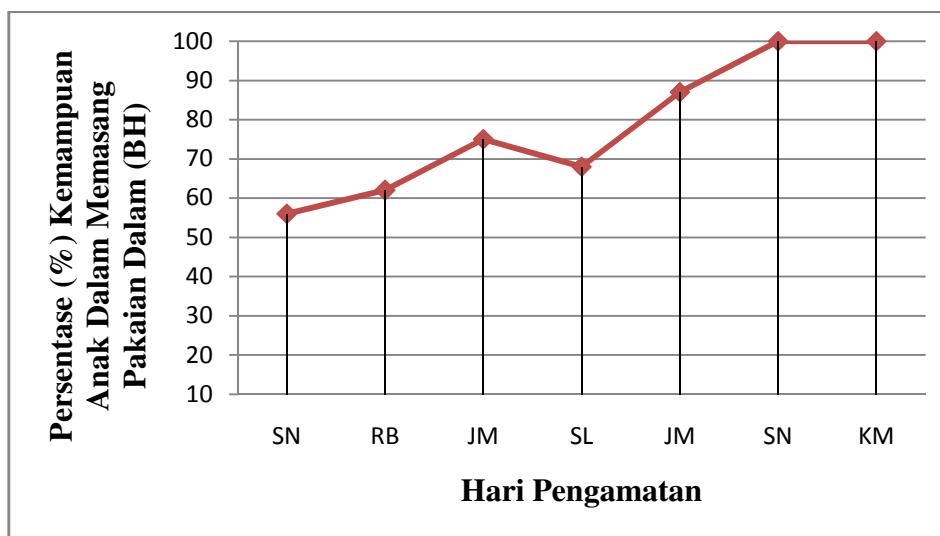
2. Kondisi *intervensi* (diberikan perlakuan)

Kondisi *intervensi* merupakan kondisi dimana anak diberikan perlakuan dengan cara menggunakan media model untuk memasang pakaian dalam (BH). Anak diajarkan memasang pakaian dalam (BH) menggunakan media model yang sesuai dengan langkah-langkah *intervensi*. Kondisi *intervensi* peneliti lakukan sebanyak tujuh kali pengamatan, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2. Persentase Kegiatan Anak Yang Benar Pada Kondisi Intervensi

Hari/Tanggal	Pengamatan	Jumlah benar	Persentase
Senin, 4 Mei 2015	VII	9 kegiatan	56%
Rabu, 6 Mei 2015	VIII	10 kegiatan	62%
Jumat, 8 Mei 2015	IX	12 kegiatan	75%
Selasa, 11 Mei 2015	X	11 kegiatan	68%
Jumat, 15 Mei 2015	XI	14 kegiatan	87%
Senin, 18 Mei 2015	XII	16 kegiatan	100%
Kamis, 21 Mei 2015	XIII	16 kegiatan	100%

Untuk lebih jelasnya gambaran data pada kondisi *intervensi* (B) dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2 Kondisi *Intervensi* (B) Kemampuan Anak Memasang Pakaian Dalam (BH)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat persentase jumlah kegiatan yang benar dalam memasang pakaian dalam (BH), dengan demikian kemampuan anak meningkat dalam memasang pakaian dalam (BH). Untuk itu peneliti menghentikan pengamatan kondisi *intervensi* karena dari pertemuan ke 12 sampai ke 13 data menunjukkan stabil dalam menyelesaikan memasang pakaian dalam menggunakan media model.

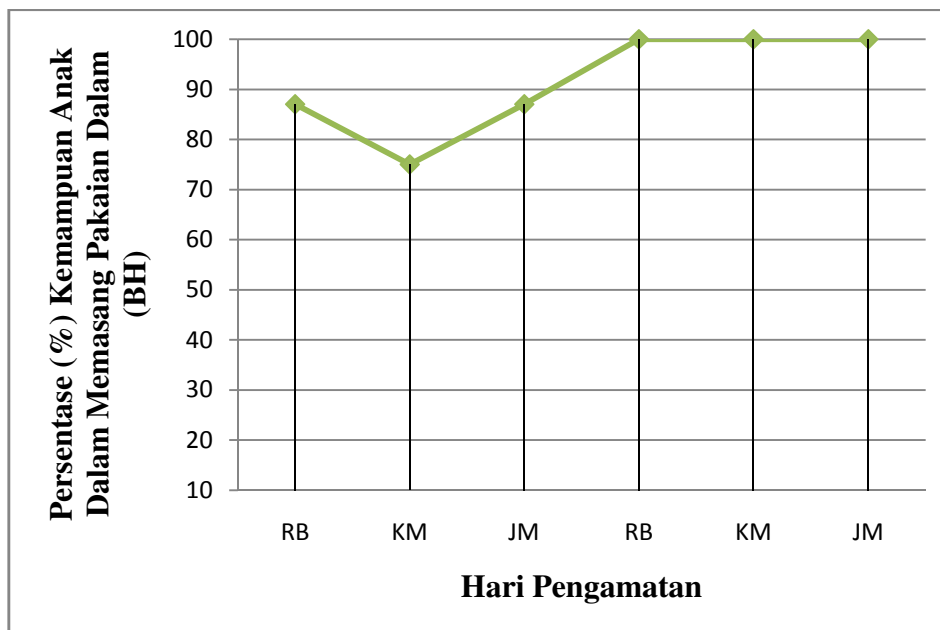
3. Kondisi *baseline* (A2)

Kondisi kedua tahap *baseline* (A2) merupakan kondisi awal anak setelah perlakuan dihentikan. Pengamatan pada kondisi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak enam kali. Hasil pengamatan pada *baseline* (A2) diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.3. Persentase Kegiatan Yang Benar Pada Kondisi *Baseline* (A2)

Hari/Tanggal	Pengamatan	Jumlah benar	Persentase
Rabu, 27 Mei 2015	XIV	14 kegiatan	87%
Kamis, 28 Mei 2015	XV	12 kegiatan	75%
Jumat, 29 Mei 2015	XVI	14 kegiatan	87%
Rabu, 3 Juni 2015	XVII	16 kegiatan	100%
Kamis, 4 Juni 2015	XVIII	16 kegiatan	100%
Jumat, 5 Juni 2015	XIX	16 kegiatan	100%

Untuk lebih jelasnya gambaran data pada kondisi *intervensi* (B) dapat dilihat pada grafik berikut:





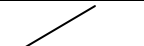
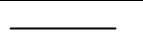


Grafik 4.3 Kondisi *Baseline* (A2) Kemampuan Anak Memasang Pakaian Dalam (BH)

Analisis Data

1. Analisis Dalam Kondisi

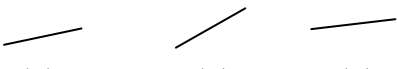
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	6	7	6
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	33,33% (tidak stabil)	30% (tidak stabil)	33,33% (tidak stabil)
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (=)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel (32% – 44%)	Variabel (56% – 100%)	Variabel (80% – 100%)

6.	Level perubahan	$44\% - 37\% =$ 7% (+)	$100\% - 56\% =$ 44% (+)	$100\% - 87\% =$ 13% (+)
----	-----------------	------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

2. Analisis Antar Kondisi

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	A1/B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	 (+) (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil
4.	a. Level perubahan pada kondisi B/A1 b. Level perubahan pada kondisi B/A1	$56\% - 44\% = +12\%$ $100\% - 56\% = +44\%$
5.	a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B) b. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0% 14,28%

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media model, kemampuan anak dapat dikatakan rendah. Tapi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media model, kemampuan anak dalam memasang pakaian dalam dapat meningkat. Dan setelah perlakuan (media model) dihentikan kemampuan anak dalam memasang pakaian dalam masih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memasang pakaian dalam dapat ditingkatkan melalui media model.

Kemampuan anak meningkat dapat dibuktikan dari hasil analisis dalam kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah kemampuan anak cenderung meningkat pada fase *intervensi* (B), dan cenderung mendatar pada fase *baseline* (A2). Rentang data yang diperoleh untuk *intervensi* (B) adalah 56% sampai 100%, dengan level perubahan kemampuan operasi pengurangan meningkat, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil. Untuk rentang data yang diperoleh pada *baseline* (A2) adalah 75% sampai 100%, dengan level perubahan kemampuan pengurangan meningkat, dan stabilitas datanya tidak stabil.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, media model efektif untuk meningkatkan kemampuan memasang pakaian dalam pada anak tunagrahita sedang kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi media model efektif dalam meningkatkan kemampuan memasang pakaian dalam pada anak tunagrahita sedang kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) meningkat (+), pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah meningkat terjal (+), sedangkan pada kondisi *baseline* kedua setelah *intervensi* (B) meningkat (+) kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) tidak stabil sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) tidak stabil dan pada kondisi *baseline* (A2) tidak stabil.

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kemampuan anak memasang pakaian dalam (BH) kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa media model efektif dalam meningkatkan kemampuan memasang pakaian dalam pada anak tunagrahita sedang kelas X C1 di SLB Wacana Asih Padang.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: 1) Apabila guru menemukan anak yang mengalami masalah yang sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengalami hambatan dalam memasang pakaian dalam (BH), maka guru disarankan menggunakan media model karena media ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam memasang

pakaian dalam (BH). 2) Kepada orang tua agar dapat membantu melatih kemampuan anak dalam memasang pakaian dalam (BH) dengan menggunakan media model. 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan media model dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memasang pakaian dalam (BH). Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan tentang penggunaan media model jika ingin menggunakan media tersebut untuk memberikan pembelajaran terhadap kemampuan yang lain.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Klaten: Javalitera
- Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Kemis, dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Juang Sunanto, dkk. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI